

BAB III PENGobatan PENYAKIT

Penanganan wabah penyakit di Jawa dilakukan dengan tujuan utama penanggulangan wabah dan menghilangkan penyakit atau paling tidak mengurangi kesakitan. Bentuk penanggulangan wabah dilakukan dengan dua cara yang berlawanan yaitu secara tradisional dan dengan cara Barat atau secara medis. Kedua cara itu telah berkembang pesat di Indonesia bahkan hingga sekarang.

A. CARA PENGobatan TRADISIONAL

Cara pengobatan tradisional berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap penyakit. Untuk menjelaskan adanya penyakit Foster dan Anderson membedakan dalam istilah personalistik dan naturalistik¹. Personalistik merupakan sistem melihat penyakit disebabkan oleh suatu agen yang aktif berupa makhluk supranatural (dewa), makhluk bukan manusia (roh jahat), maupun makhluk manusia (tukang sihir) dan orang yang sakit adalah korbannya. Naturalistik memandang penyakit sebagai sistemik yang mengakui adanya model keseimbangan sehingga sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh (panas, dingin) tetap dalam keadaan seimbang.

Apabila penyakit dipandang sebagai kutukan atau kesalahan terhadap kekuatan di luar dirinya, maka penduduk akan datang pada dukun. Cara penyembuhan oleh dukun tidak dapat diikuti secara medis, meskipun mungkin

¹George M Foster Dan Barbara G Anderson. *Antropologi Kesehatan*, terjemahan Priyanti PS dan Meutia F H S (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 63-64.

dapat menyembuhkan atau sebaliknya membuat semakin sakit. Pengobatan yang dilakukan dukun adalah dengan jamu-jamu tanaman obat atau “jampi-jampi”.

Dukun merupakan orang yang pekerjaannya menyembuhkan orang sakit. Para penyembuh tradisional ini mempunyai peran yang kuat dalam proses penyembuhan penyakit dibanding dokter Barat². Para penyembuh tradisional bukan sekedar orang yang dapat menyembuhkan penyakit tetapi juga terampil menangani gejala-gejala, sehingga ia dapat mempertahankan keharmonisan antara manusia, masyarakat dan lingkungannya.

Dilihat dari cara menyembuhkan penyakit maka dukun dibedakan dari yang menggunakan ramuan jamu dan yang menggunakan doa-doa atau perpaduan antara doa-doa dan jamu-jamu. Untuk mendiagnosa penyakit dukun melakukan meditasi³, cara itu juga dilakukan dukun-dukun lulusan pesantren. Meditasi diperlukan untuk mendiagnosa penyakit sedangkan resep yang diberikan dukun pada pasien adalah obat-obatan tradisional, doa-doa, mantra maupun rapalannya dan adakalanya disarankan meditasi di sumber air maupun ziarah ke tempat yang dinggap sakral⁴.

²*Ibid.*, hlm. 151.

³Ina E Slamet – Velsink “Some Reflection on the sense and nonsense of traditional Health Care” dalam Peter Boomgaard, et al. *Health Care in Java Past en Present*. (Leiden: KITLV Press, 1996), hlm. 67-69.

⁴A Seno Sastroamidjaja. *Obat Asli Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. 33.

Dalam proses penyembuhan harus ada kerjasama antara dukun dan pasien, yaitu ada kepercayaan karena “siapa percaya telah separuh sembuh”⁵. Kepercayaan disini bukan merupakan suatu rahasia atau suatu yang bersifat gaib yang sukar diterangkan dengan akal sehat. Cara percaya tumbuh dari cerita orang-orang yang pernah disembuhkan oleh si dukun termasuk kharisma yang dimiliki sang dukun memberi peran besar pada pasien. Dengan demikian persepsi terhadap penyakit menentukan cara pengobatan penyakit. Sampai saat ini tidak ditemukan dokumen untuk mengetahui bagaimana perasaan sebenarnya dari orang-orang mengenai kematian dan bagaimana mereka menghindarinya.

Wabah kolera sebagai penyakit baru maupun pes dan malaria yang telah menimbulkan banyak korban kematian memang memberi rasa ketakutan. Akan tetapi sampai seberapa jauh krisis kematian dianggap luar biasa dan bagaimana harapan hidup dipandang, sulit untuk diketahui. Apabila penduduk percaya kalau penyakit disebabkan oleh akibat marahnya makhluk gaib, maka penyangkalnya adalah dengan doa-doa, sesajen, mantra, dan tari-tarian⁶. Hal itu berarti bahwa manusia baik dalam kehidupan maupun kematian merupakan bagian dari komunitas, sehingga untuk mengusir penyakit merupakan tanggung jawab bersama.

Pada pandangan yang lebih naturalistik, penyakit disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum alam sehingga penyembuhannya mengembalikan

⁵*Ibid.*

⁶Norman G Owen. *Death and Disease in Asia* (Oxford New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 16.

keseimbangan antara fisik dan moral melalui makan dan hidup yang benar⁷. Dalam hal ini kematian membawa signifikansi spiritual yang luar biasa, dan orang Jawa melakukannya dengan puasa sebagai salah satu bentuk pengendalian nafsu.

Pengobatan tradisional bersifat holistik dan mempunyai cakupan luas karena mencakup kepercayaan masyarakat. Sistem pengobatan tradisional menggabungkan beberapa cara penyembuhan yaitu dengan obat tradisional disertai dengan meditasi serta doa⁸. Cara lain pengobatan tradisional adalah menggabungkan jamu, ziarah ke tempat yang dianggap keramat, berendam di sungai atau mata air tujuh sumber.

Konsepsi orang Jawa terhadap penyakit dan kesehatan mempunyai unsur filosofis⁹, terutama berkaitan untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Kesempurnaan mencakup fisik dan mentalnya yang tidak sakit, tanpa cacat maupun lemah. Untuk mendapat fisik yang sempurna, seseorang harus mentaati berbagai pantangan baik secara fisik maupun non fisik termasuk berpantang makanan. Guna mencapai tujuan itu berbagai upacara dilakukan dengan selamatan dengan doa-doa yang dalam masyarakat Jawa dengan selamatan daur hidup.

⁷*Ibid.*, hlm. 17.

⁸*Ibid.*, hlm. 67.

⁹Soegeng Reksodihardja, dkk. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah*. (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 39.

Penolakan penduduk terhadap pengobatan cara Barat dengan mengalihkan alternatif pada pengobatan tradisional lain yaitu cara Cina. Orang-orang Cina mempunyai cara kuno yang masih digunakan yaitu obat-obatan Cina. Kedua jenis pengobatan tradisional Jawa dan Cina ber-kembang baik di dalam masyarakat Jawa¹⁰, dengan bahan obat yang telah dikenal baik oleh masyarakat.

Sejak tiga ratus tahun yang lalu nenek moyang bangsa Indonesia mempergunakan obat yang diperoleh dari dalam hutan¹¹, seperti yang diungkapkan oleh Paracelsus mengenai dokter obat abad pertengahan bahwa “semua padang rumput dan hutan belukar, semua gunung besar dan kecil, merupakan rumah obat besar di dunia hanya kesadaran akan rahasia alamiah yang dapat membuat orang menjadi dokter yang sejati”¹². Obat dari tanaman itu di Jawa kemudian disebut jamu dan itu merupakan salah bentuk pengobatan tradisional tertua di Indonesia.

Pilihan terhadap pengobatan tradisional mempunyai beberapa alasan yaitu biaya lebih murah dan mudah diperoleh disamping karena faktor kebiasaan mendatangi dukun untuk memperoleh pertolongan. Terdapat suatu kepercayaan yang berakal secara kultural dalam pengobatan tradisional¹³, bahwa perilaku

¹⁰P. Paverelli *De Zorg voor de Volkgezondheid in Nederlandsch-Indie*. (S’Gravenhage: W van Hoeve, tanpa tahun terbit), hlm. 92-93.

¹¹A Seno Sastroamidjaja, *op. cit.*, hlm. 1 juga dalam Paarwa Soedarmo. *Research Di Indonesia 1945-1965* (Djakarta: Departemen Urusan Research Nasional RI, 1965), hlm. 642.

¹²A Seno Sastroamidjaja, *op. cit.*, hlm. 40

¹³Ina E Slamet – Velsink, *op. cit.*, hlm. 70

simbolis memainkan peran penting dalam proses penyembuhan tradisional. Suatu kepercayaan menganggap bahwa badan manusia dianggap bagian mikrokosmis yang selalu terpengaruh oleh lingkungan dan sifat manusia yang melingkunginya sebagaimana halnya makrokosmis¹⁴. Apa yang terjadi dengan mikrokosmis dipercaya mempengaruhi keadaan makrokosmis, misalnya suatu pelanggaran adat dapat menyebabkan bencana atau mendatangkan wabah penyakit. Dengan demikian model penyembuhan tradisional selain menyembuhkan manusia penderita penyakit juga menelaraskan kembali lingkungan alam dengan manusia.

B. CARA PENGOBATAN MEDIS

Terapi medis Barat mulai masuk ke kepulauan Nusantara bersamaan dengan kedatangan VOC yang melakukan perdagangan di wilayah kepulauan ini. Spesialis medis yang dibawa ke Indonesia adalah ahli bedah yang dapat mengobati penyakit¹⁵. Dokter-dokter Belanda di Hindia Belanda bekerja di kapal maupun di darat.

Setelah VOC mendirikan benteng di Batavia tahun 1612, barulah perawatan pasien dimulai dan pendirian rumah sakit pertama di daerah pantai pada tahun 1626¹⁶. Bentuk pelayanan kesehatan kompeni ini menyebar ke kepulauan mengikuti meluasnya teritorial perdagangan kompeni. Bangunan rumah sakit dari bambu dan bata didirikan di tempat pemukiman atau markas

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Rosalia Sciartino "The Multifariousness of Nursing in the Nederland Indie dalam Peter Boomgard, 1996. *op. cit.*, hlm. 24.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 24-25.

utama VOC. Dokter dan rumah sakit mengutamakan pelayanannya untuk pegawai VOC yang harus segera disembuhkan agar dapat bekerja kembali.

Untuk mempergunakan jasa rumah sakit pasien harus membayarnya dan untuk pegawai VOC yang membayar adalah VOC. Oleh karena penduduk yang sakit tidak mampu membayarnya, rumah sakit hanya dimanfaatkan oleh VOC, sehingga rumah sakit hanya berlatar belakang ekonomi bukan kemanusiaan¹⁷. Faktor itu merupakan salah satu penyebab kenapa penduduk belum berobat ke dokter atau rumah sakit. Pengobatan medis dapat digolongkan dalam pengobatan penyakit dan pencegahan penyakit.

Tujuan pertama sistem pengobatan medis adalah untuk merawat pasien yang terbatas yaitu pegawai VOC, kalangan militer dan pasien yang mampu membayar. Sejalan dengan meluasnya wilayah teritorial VOC maka pengenalan pengobatan medis Barat makin meluas. Akan tetapi, sejak VOC dinyatakan bangkrut tahun 1800, seluruh propertinya termasuk rumah sakit dan pegawainya menjadi milik pemerintah Belanda¹⁸.

Tuntutan kesehatan yang lebih baik ala Eropa sangat diperlukan terutama oleh perusahaan-perusahaan perkebunan baik untuk tuan kebon maupun untuk kesehatan para kulinya. Pada tahun 1900 telah ada 38 dokter praktek swasta di

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 27.

Jawa¹⁹, baik dokter pemerintah maupun dokter militer. Ketika epidemi melanda penduduk maka pengobatan medis semakin diperlukan untuk menyembuhkan penyakit.

Penyembuhan berarti mengobati penyakit dan agar penyakit tidak menjalar atau menular ke penduduk lain.. Vaksin yang ditemukan pertama adalah vaksin cacar tahun 1798 dan mulai diproduksi di Jawa tahun 1880an²⁰, produksi itu hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal. Sebelum ditemukan vaksin, cacar merupakan penyakit berbahaya di Hindia Belanda dan menyebabkan epidemi. Pada tahun 1631 penduduk yang terkena cacar menjadi ketakutan dan mengungsi ke gunung-gunung dan di Jawa penyakit cacar menyerang ganas tahun 1911-1913 dan menurun pada tahun 1925, 1933 dan 1934²¹, terutama disebabkan sistem penanganan yang tepat.

Cara pengobatan cacar adalah dengan menularkan bibit cacar kepada orang yang sehat, cara ini disebut vaksinasi atau *inocubasi*. Cara itu ternyata berhasil sehingga dipakai untuk mencacar penduduk Hindia Belanda yang ditetapkan berdasar Surat Vaksin dikembangkan dari vaksin binatang kelinci, sapi dan kerbau agar vaksin dapat menjangkau seluruh pelosok, maka pada tahun 1929

¹⁹J.S. Furnivall. *Netherlands-Indie A Study of Plural Economy* (Cambridge: University Press, 1967), hlm. 362.

²⁰Norman G. Owen, *op. cit.*, hlm. 80.

²¹P. Paverelli. *op. cit.*, hlm. 50.

ada sejumlah 210.120 tabung bahan cacar untuk memvaksin 1.411.597 orang dan 4.841.982 orang yang divaksin ulang tahun 1934²².

Pengobatan medis Barat telah dikembangkan lama tetapi penemuan obat-obatan untuk pemberantasan penyakit masih terus dilakukan. Penyakit siphilis misalnya telah lama menyerang manusia bahkan diyakini seumur dunia ini dan penyebabnya adalah hubungan kelamin “bebas”. *Pinicillin* sebagai obatnya baru ditemukan tahun 1930²³, dan obat suntik itu sampai sekarang merupakan satu-satunya yang digunakan.

Penyakit lain yang mendapat vaksinasi adalah pes. Vaksinasi pes dimulai tahun 1897 dari *Hoofkine* yaitu kuman pes yang dimatikan dari kutu *bouillon*²⁴. Percobaan itu tidak berhasil dan kemudian diulang kembali di Jawa Tengah dengan vaksin yang sudah diperbaiki, usaha kedua itu berhasil 50%. Vaksinasi besar-besaran dilakukan tahun 1934-1935 sehingga kematian karena pes berkurang 90%²⁵. Penyakit malaria diobati dengan memberikan pil kina yang dibuat dari kulit pohon kina. Obat itu dapat menyembuhkan penyakit demam setelah disempurnakan dan diisolasi dengan kinine *sulfat* oleh Pelletier dan

²²P. Paverelli *op. cit.*, hlm. 52.

²³Moh. Yasin. “Arti dan Tujuan Demografi” dalam *Dasar-Dasar Demografi* (Jakarta: Lembaga Demografi fakultas Ekonomi UI, 1981), hlm. 10.

²⁴P. Paverelli. *op. cit.*, hlm. 57.

²⁵*Ibid.*, hlm. 58-59.

Caventou dari Perancis sehingga dapat diberikan dengan dosis tertentu dan dibuat secara sintesis²⁶.

C. PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR

Untuk mengurangi penyebaran penyakit dan kematian karena wabah penyakit, maka pemerintah mengeluarkan Ordonansi Pes tahun 1902 No. 112 yang disempurnakan dengan ketentuan tambahan No. 395 tahun 1903, No. 434 tahun 1904, No. 409 tahun 1904, No. 25 tahun 1905, No. 116 tahun 1905. Peraturan No. 299 tentang Ordonansi Epidemi dan Ordonansi Bedah Mayat.

Peraturan Perundang Undangan lain:²⁷ 1) Peraturan Mengenai Jawatan Kesehatan Rakyat tahun 1882 yang mengalami perubahan sejak 1911; 2) Ordonansi Wabah Sampar (pes), Kolera, Cacar, Deffteria dan Typhus tahun 1911; 3) Ordonansi Karantina 1911; Perundang Undangan Pemeriksaan Mayat untuk pribumi dan Timur asing tahun 1916; 5) Ordonasi mengenai Jemaah Haji tahun 1922.

Kesehatan di Hindia Belanda mula-mula ditangani oleh Militer Geneeskundige Dienst 1808, Burgelijke Geneeskundige Dienst (BGD) atau Jawatan Kesehatan Sipil 1820 yang pada tahun 1825 menjadi Dienst der

²⁶Jenis kina adalah *plasmochine*, *atebrin*, *mepacrine*, *ibid.*, hlm. 62.

²⁷*Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 1980), hlm. 32.

Volkgezondheid atau Jawatan Kesehatan Rakyat²⁸. Dinas itu meliputi Dinas-dinas Sanitasi, Karantina, Pemberantasan Malaria, Pemberantasan Sambar, Propaganda Higiene, Institute Pasteur dan Lembaga Pembuatan Vaksin Cacar, Laboratorium Kesehatan Pusat, Urusan pendidikan, Rumah Sakit Umum Pusat, Rumah Sakit Jiwa. Ordonansi Pes dikeluarkan khusus untuk pencegahan dan pengekangan penyakit pes yang dimulai di daerah pelabuhan karena kapal-kapal menjadi tempat bersarang tikus pembawa pes. Peraturan menetapkan bahwa kapal paling dekat 50 meter dari darat atau dari tempat menaikkan dan menurunkan barang²⁹ dan pelaksanaan karantina terhadap kapal dan penumpangnya melibatkan syahbandar pelabuhan..

Pemberantasan nyamuk disesuaikan dengan kebiasaan hidup nyamuk. Daerah pantai Jawa berlainan dengan daerah pedalaman atau pegunungan. *Anophels ludlowi* berkembang di payau yang tidak mengalir, muara sungai yang berpasir, danau-danau kecil, pohon bakau yang dipotong dan kolam air asin³⁰. Sebaliknya di air tawar *ludlowi* berkembang di kolam ikan, sedang di pedalaman *anopheles aconitus*, *anopheles minimus*, *anopheles maculatus* berkembang biak di saluran air, tempat pemeliharaan ikan, rumput-rumput, tumbuhan di tepi sawah.

Bidang kesehatan medis yang diperkenalkan bangsa Eropa merupakan hal

²⁸*Ibid.*, hlm. 29.

²⁹Ketentuan Tambahan UU Pes 1902, pasal 23 ayat 1. *ibid.*

³⁰*Ibid.*, hlm. 64.

yang asing bagi mereka sehingga kurang dipercaya³¹. Penyakit dianggap sebagai suatu hukuman sehingga pengobatannya pun dilakukan dengan cara-cara tradisional yang dilakukan oleh dukun³². Kepercayaan penduduk akan jampi-jampi dari dukun mengakibatkan terhambatnya penanganan oleh dokter, misalnya dalam proses kelahiran sekalipun telah ditolong bidan mereka masih minta pertimbangan dukun bayi³³. Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang kuat perkembangan pengobatan medis Barat berjalan lambat, terlebih dikukung dengan kemiskinan penduduknya³⁴.

Dalam masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai budaya yang kuat dan menjadi ikatan erat antar sesama, lingkungan dan “sang penguasa”. Dalam proses akulturasi budaya terhadap pandangan dan teknologi baru yang memerlukan waktu lama untuk dapat diterima sebagai bagian kebudayaannya. Bidang kesehatan medis yang diperkenalkan bangsa Eropa merupakan hal yang asing bagi mereka sehingga kurang dipercaya³⁵.

³¹“Extrack uit Betreveenschappij Verslaag over Districk Geneeskunig Dienst te Banjoemas 1872”. Arsip Banjoemas No. 4/11.

³²Disetiap desa ada dukun laki-laki, dukun perempuan, dukun bayi, dukun pijat dan pematong gigi, lihat P. Peverelli. *op. cit.*, hlm. 92.

³³*Ibid.*

³⁴Biaya pengobatan medis dianggap memberatkan dan itu masuk akal jika dilihat dari rata-rata pendapatan penduduk. Arsip Banjoemas No. 4/11, juga Arsip Banjoemas 18/9.

³⁵“Extrack uit Betreveenschappij Verslaag over Districk Geneeskunig Dienst te Banjoemas 1872”. Arsip Banjoemas No. 4/11.